

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan strategi *Student Facilitator and Explaining*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui apakah penerapan strategi *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa kelas VIII-D pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak 3 siklus. Siklus yang pertama dilaksanakan satu kali pertemuan yaitu Jumat, 7 Januari 2014, siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 14 Januari 2014, dan Siklus III dilaksanakan satu kali pertemuan yaitu Jumat, 4 Februari 2014.

Sebelum dilaksanakan ketiga siklus di atas, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal dan melakukan pretest. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa masih belum memiliki keberanian untuk mengeluarkan ide atau pendapat serta menjawab pertanyaan guru. Siswa juga jarang mengajukan pertanyaan walaupun guru sering meminta agar siswa bertanya jika ada hal-hal yang belum dipahami. Sehingga pembelajaran masih belum mengarah pada *student-centred* karena siswa kurang siap dalam menerima materi. Dan ini menyebabkan siswa pasif, terlena dengan penjelasan yang sepenuhnya dilakukan oleh guru.

A. Penerapan Strategi *Student Facilitator and Explaining* dalam Meningkatkan Keaktifan dan Pemahaman Siswa Kelas VIII-D pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya

Pada saat pertemuan pertama keaktifan siswa kelas VIII-D masih belum nampak. Akan tetapi tingkat keaktifan siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya. Penelitian tindakan kelas ini telah berhasil meningkatkan keaktifan belajar siswa secara bertahap. Pada siklus pertama rata-rata keaktifan siswa adalah 43,3%, siklus kedua mengalami peningkatan menjadi 56,7% sehingga siswa yang pasif berkurang menjadi 43,3%. Hingga siklus tiga keaktifan siswa mengalami peningkatan hingga 70%. Jadi siswa yang pasif tinggal hingga 30%.

Tabel 5.1 Rata-rata Keaktifan Siswa

No	Siklus	Rata-rata Keaktifan Siswa
1	I	43,3%
2	II	56,7
3	III	70%

Hal ini sesuai dengan konsep *Cooperative Learning* yaitu PAIKEM, yang menyatakan bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah lebih kepada kemandirian dan berpikir siswa. Elemen yang dimunculkan dalam kegiatan ini adalah kerja individu, kemampuan berbicara dan mendengarkan.¹ Sehingga strategi *Student Facilitator and Explaining* ini efektif

¹Agus Suprijono, *loc.cit.*

untuk melatih siswa berbicara dan menyampaikan ide, gagasan atau pendapatnya sendiri karena strategi ini didesain agar peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Karena sekolah adalah konsep yang didalamnya siswa-siswa disambut untuk belajar dan meningkatkan kualitas hidup mereka tanpa perlu merasa takut diintimidasi atau dilukai, dibimbing oleh keramahan dan perhatian terhadap orang lain di dalam lingkungan yang bersih dan tertib.²

Pemahaman siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga mengalami peningkatan, sebagaimana yang tercantum dalam tabel 5.1.

Tabel 5.2 Peningkatan Pemahaman Siswa

No	Siklus	Tingkat Ketuntasan	Nilai Rata-Rata
1	I	76,67%	72,83
2	II	83,33%	78,8
3	III	90%	82,97

Memberdayakan peserta didik memang tidak hanya dengan menggunakan strategi ceramah saja, sebagaimana yang selama ini digunakan oleh para pendidik dalam proses pembelajaran.³ Pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar juga mempengaruhi tingkatan pemahaman siswa.⁴ Ekwil dan Shanker telah membuktikan bahwa pada umumnya manusia

²Harry K. Wong dan Rosemary T. Wong, *op.cit.*, hlm 60.

³A.Fatah Yasin, *loc.cit*

⁴Wahyudi, *loc.cit.*

dapat mengingat tentang:⁵

- a) 10% dari apa yang mereka baca
- b) 20% dari apa yang mereka dengarkan
- c) 30% dari apa yang mereka lihat
- d) 50% dari apa yang mereka lihat dan dengarkan
- e) 70% dari apa yang mereka ucapkan
- f) 90% dari apa yang mereka ucapkan dan lakukan bersama-sama

Hal pertama adalah dengan mempersiapkan silabus dan RPP dengan baik. Setelah itu mempersiapkan kisi-kisi soal pretest maupun tes akhir, serta lembar observasi keaktifan siswa. Agar siswa benar-benar mempersiapkan diri sebelum pelajaran dimulai, maka dibuatlah lembar kerja siswa. Guru profesional adalah guru yang memiliki perencanaan matang sebelum pembelajaran dimulai. Seorang guru harus siap menjadi anggota komunitas belajar seumur hidup. Karena yang terpenting dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya prestasi siswa adalah guru yang efektif. Guru yang efektif akan membawa pengaruh baik bagi kehidupan siswanya. Dan guru yang efektif mengetahui cara membuka pintu hati dan mengajak siswa-siswa mereka untuk belajar.

Lembar kerja siswa dibuat untuk memunculkan motivasi intrinsik siswa dalam belajar. Keingintahuan, pemikiran yang fleksibel dan berwawasan, serta kreativitas merupakan indikator utama motivasi intrinsik siswa untuk belajar, yang sebagian besar merupakan fungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar agar

⁵Paul Ginnis, *loc.cit.*

menjadi cakap dan melatih kendali pribadi.⁶ Dan seseorang yang bisa mengerjakan tugas dengan baik adalah seseorang yang sudah mempelajari dan memahami tugas itu dengan baik.⁷

Bila perlu dibuatlah kelompok kecil dalam belajar. Kerja kelompok bisa membuat tugas lebih cepat terselesaikan karena dikerjakan secara bersama-sama. Akan tetapi masih ada beberapa kendala yaitu adanya anggota siswa yang masih pasif karena tidak mendapatkan peran dalam mengerjakan tugas kelompok sehingga hanya berpangku tangan saja. Di sisi lain, siswa senang melihat teman lain melakukan presentasi. Namun, kerja kelompok ini belum bisa menjamin bahwa semua anggotanya paham. Ditambah lagi siswa baru membaca materi saat itu juga karena memang buku paket hanya bisa dipinjamkan saat pelajaran saja, sedangkan hanya beberapa siswa yang memiliki buku referensi lain. Di samping itu hasrat untuk membaca materi sebelum pembelajaran berlangsung juga masih minim. Karena bisa dilihat dari hasil pretest yang telah dilakukan. Jadi tanggung jawab secara individualpun masih belum tercipta pada diri masing-masing siswa.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Roger dan David Johnson bahwasalah satu unsur dalam pembelajaran kooperatif yaitu ketergantungan positif. Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua Pertanggung jawaban kelompok *Pertama* mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. *Kedua*, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.⁸

⁶John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 166.

⁷Harry K. Wong dan Rosemary T. Wong, *op.cit.*, hlm. 263.

⁸Agus Suprijono, *op.cit.*, hlm. 58-59.

Pembelajaran haruslah menyenangkan siswa. Para siswa harus senantiasa dimotivasi dengan pemberian hadiah atau hanya sekedar pujian. Akan tetapi bila siswa melakukan kesalahan, guru bisa memberikan *reinforcement*.

Hal ini dilakukan agar terjadi keseimbangan dalam diri siswa. Lambat laun siswa akan menyadari akan sikapnya, mana yang positif dan mana yang negatif. Sehingga siswa akan terus menerus melakukan hal yang dianggap menguntungkan dirinya (positif). Perilaku pribadi yang bisa mengundang siswa adalah tersenyum, mendengarkan, mengangkat jempol atau melambai, mengirimkan kartu, menunggu sikap balasan. Dan pemikiran-pemikiran yang mengundang siswa adalah siswa keliru itu biasa.⁹

Dalam proses belajar, memberikan perhatian merupakan langkah pertama yang harus dilakukan. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk memfokuskan perhatian siswa terhadap materi yang diajarkan, antara lain:¹⁰

- a. Menggunakan tanda-tanda yang menunjukkan sesuatu yang penting, seperti seorang guru yang merendahkan atau meninggikan volume suara untuk menunjukkan sebuah informasi yang penting. Bisa juga menggunakan gerakan tubuh, pengulangan, gambar-gambar, buku-buku teks yang berwarna, dan lain sebagainya.
- b. Menggunakan kata-kata yang mengandung unsur emosional.
- c. Perhatian juga bisa diperoleh dengan menghadirkan sesuatu yang tidak biasa,

⁹Harry K. Wong dan Rosemary T. Wong, *op.cit.*, hlm. 78.

¹⁰*Ibid*, hlm. 102-103.

kejutan dan lain sebagainya.

- d. Perhatian bisa diperoleh dengan menginformasikan kepada siswa, bahwa apa yang akan dipelajari adalah sesuatu yang sangat penting. Misalkan guru mengatakan “Apa yang akan kita pelajari hari ini akan keluar pada waktu tes minggu depan”.

Peneliti memberi kebebasan kepada setiap siswa untuk melakukan presentasi. Sebagaimana yang terjadi pada Akbarul Rizqi yang ingin mempresentasikan hasil kerjanya dengan membuat peta konsep di papan tulis, sementara yang lain masih malu-malu. Akhirnya peneliti mengucapkan terima kasih setelah M.Ilyas Fauzan selesai melakukan presentasi dan tidak lupa untuk memberikan pujian bahwa presentasinya bagus. Hal ini peneliti lakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa yang melakukan presentasi serta memotivasi semua siswa pada umumnya agar tidak takut atau malu presentasi di depan kelas. Akhirnya muncullah persaingan dari beberapa siswa untuk menyampaikan hasil kerjanya kepada teman-teman.

Ada pula sebagian kecil siswa yang memiliki kemauan untuk menyampaikan jawabannya yang berbeda kepada peneliti. Sehingga peneliti pun menyambut dengan baik dan mengatakan hebat agar muncul kepuasan didalam diri siswa. Setelah satu siswa presentasi, peneliti langsung memberikan kesimpulan dengan cara memberikan penjelasan dan komentar terhadap presentasi yang telah dilakukan agar konsep pemahaman siswa yang mengalami kesalahan bisa segera diluruskan sehingga memiliki pemahaman atau konsep yang sejalan.

Oleh karena itu, dalam buku Teori Belajar dan Pembelajaran dijelaskan

bahwa proses belajar di kelas seorang guru harus mengalokasikan waktu belajar untuk siswa berlatih atau mengulang informasi yang telah diterima. Sebaiknya guru juga tidak terlalu banyak memberikan materi pelajaran padasaat yang sama, karena akan menyebabkan belajar menjadi tidak efektif.

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya juga merupakan salahsatu cara menjaga informasi tetap berada pada *short term memory*, karena siswa mempunyai kesempatan untuk berpikir lagi dan berlatih secara mental tentang apa saja informasi yang mereka terima. Hal ini akan membantu siswa memproses informasi dalam *short term memory* dan mungkin akan menyimpan lebih lama dalam *long term memory*. Aktivitas mental ini dapat membantu siswa belajar informasi yang baru dan materi-materi yang sulit.¹¹

Pembelajaran dikelas haruslah menyenangkan, pembelajaran menyenangkan adalah pembelajaran dengan suasana *Socio Emotional Climate* Positif. Peserta didik merasakan bahwa proses belajar yang dialaminya bukan sebuah derita yang mendera dirinya, melainkan berkah yang harus disyukurinya. Belajar bukanlah tekanan jiwa pada dirinya, namun merupakan panggilan jiwa yang harus ditunaikannya. Pembelajaran menyenangkan menjadikan peserta didik ikhlas menjalaninya.¹² Konsep inilah yang peneliti gunakan untuk membangun keaktifan siswa sehingga diharapkan dengan munculnya rasa senang dan tidak adanya pemaksaan bisa membuat siswa lebih mudah memahami materi karena merasa dirinya berada pada lingkungan yang aman. Pengucapan kata “tolong” dan “terima kasih” merupakan ucapan yang harus sering diucapkan. Karena

¹¹*Ibid.*, hlm. 104-105.

¹²*Ibid.*, hlm. xi.

mengatakan terimakasih merupakan penghargaan guru terhadap usaha dan kebaikan hati siswa atas usaha keras mereka dalam belajar dan menjadi baik hati.

B. Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII-D SMP Muhammadiyah 4 Surabaya dengan Menerapkan Strategi *Student Facilitator and Explaining*

Siswa kelas VIII-D memiliki partisipasi yang baik dalam setiap pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan menarik. Kerjasama dan timbal balik yang positif dari para siswa membuat strategi ini dapat dilaksanakan dengan baik. Siswa memiliki kemauan untuk mencari sumber belajar selain dari buku paket, misalnya LKS ataupun dari internet. Motivasi belajar yang tinggi ini membuat siswa tergerak untuk melakukan pembelajaran dengan baik. Sebagaimana menurut Wahyudi bahwa motivasi belajar siswa mempengaruhi tingkatan pemahaman siswa. Bagi kelompok siswa yang benar-benar ingin belajar, ingin memahami apa yang akan dipelajari selama proses pembelajaran. Siswa seperti ini memiliki motivasi internal yang lebih tinggi. Siswa biasanya memiliki tingkat partisipasi yang relatif lebih tinggi daripada siswa yang hanya ingin nilai terbaik maupun siswa yang sekedar ikut sekolah.¹³

Beberapa hal yang menjadi gangguan dalam pelaksanaan strategi *Student Facilitator and Explaining* saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah ruang kelas yang dibatasi triplek dengan kelas lain, membuat siswa terganggu bila kelas sebelah sedang gaduh. Bahkan ketika pembelajaran

¹³Wahyudi, *loc.cit.*

berlangsung beberapa siswa di kelas lain sengaja berbicara di sela-sela perbatasan kelas. Dan hal ini akan mengganggu siswa kelas VIII-D sehingga membuat konsentrasi mereka terganggu. Sebagaimana yang diutarakan oleh Nizami Zakiyah, “Kelas saya berdampingan dengan kelas yang ramai, dan keributan mereka mengganggu konsentrasi saya.”¹⁴

Terbatasnya buku paket Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya membuat buku paket hanya boleh dipinjam saat jam pelajaran berlangsung, sehingga siswa tidak diperkenankan membawa pulang buku paket tersebut. Dengan demikian sumber belajar siswa di rumah sangat minim, apalagi hanya beberapa siswa saja yang memiliki referensi lain. Buku Pendidikan Agama Islam di perpustakaan SMP Muhammadiyah 4 Surabaya juga sulit untuk didapatkan.

Kegiatan membaca yang termasuk *visual activities* dalam aktivitas belajar siswa belum bisa terfasilitasi secara optimal. Di sisi lain materi pelajaran formal (isi pelajaran dalam buku teks resmi atau buku paket disekolah) merupakan salah satu komponen dalam strategi pembelajaran. Lingkungan fisik seperti lukisan yang segar, tumbuhan hidup, dinding yang bersih, perabot yang nyaman, perangkat meja kursi yang menarik dan udara yang segar benar-benar lingkungan fisik yang mengundang.¹⁵

Selain hal di atas, kemampuan presentasi siswa dengan menggunakan alat pembelajaran yang masih belum berjalan dengan baik. Sehingga sebagian besar siswa lebih suka menuliskan ke papan tulis dan hanya sebagian kecil siswa yang menuliskan dalam bentuk bagan atau peta konsep.

¹⁴Wawancara dengan Ajeng Dara, Siswa Kelas VIII-D, tanggal 11 Februari 2014.

¹⁵Harry K. Wong dan Rosemary T. Wong, *loc.cit.*

